

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan hidup seseorang. Pendidikan memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan setiap individu untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia tanpa terkecuali. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Individu berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan untuk hidup dan mengaktualisasikan diri, mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam memberikan layanan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, diperlukan strategi yang tepat agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dalam menyusun program pembelajaran, hendaknya guru memahami karakteristik, perkembangan, kemampuan, dan kelemahan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu guru perlu melakukan asesmen agar mengetahui karakteristik setiap siswa sehingga tujuan dan kebutuhan siswa terpenuhi. Karakteristik spesifik dari seorang siswa dapat berupa kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek ini selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, guru memerlukan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi merupakan panduan yang dapat membantu siswa menuju tujuan belajar mereka sehingga apabila strategi yang digunakan guru tidak jelas, maka siswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan belajar. Dengan menggunakan strategi, guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri, membangun fondasi yang kuat dalam penguasaan

bahasa, dan mencapai tujuan mereka baik dalam pendidikan maupun karir. Dengan menggabungkan berbagai strategi dan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi yang maksimal.

Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sangatlah beragam, mulai dari pembelajaran yang melibatkan aktivitas hingga memanfaatkan teknologi. Teknologi yang dapat digunakan seperti kamus online, artikel, video pembelajaran, dan berbagai platform yang dapat diakses secara online. Dengan memanfaatkan teknologi ini, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi belajar dan guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan keahlian seseorang dalam menguasai dan memahami suatu bahasa yang dipelajari, baik secara sadar maupun tanpa disadari. Pembelajaran bahasa diperlukan siswa sejak dini terutama pada siswa berkebutuhan khusus karena bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan materi perkuliahan yang diterima peneliti, Totok Bintoro (2021) mengemukakan bahwa hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan bahasa dan komunikasi, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik. Contoh hambatan komunikasi dan bahasa yang seringkali dialami oleh anak berkebutuhan khusus, yaitu kesulitan dalam memahami bahasa, kesulitan dalam menggunakan bahasa secara sosial, kesulitan dalam memulai dan mempertahankan percakapan, dan kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya dalam bentuk bahasa. Kesulitan dalam kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu dampak dari hambatan yang dimiliki terutama pada anak dengan hambatan pendengaran.

Kehilangan kemampuan mendengar, baik ringan hingga berat, yang menyebabkan terhambatnya kemampuan komunikasi dan bahasa meskipun telah diberikan alat bantu dengar merupakan kondisi yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran. Dampak dari ketunarunguan terjadi dari berbagai aspek

terutama dalam kemampuan berbahasa. Indra pendengaran merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Siswa yang mengalami ketunarunguan tidak pernah mendengar suara atau bunyi yang biasanya muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti percakapan di pagi hari, belum mampu untuk mengungkapkan keinginannya secara oral, kurangnya minat membaca karena kurangnya bahasa, dan belum mampu untuk menuangkan pikirannya ke dalam bahasa tulis yang sederhana sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Hal ini dapat menjadi tantangan yang unik saat anak hambatan pendengaran memiliki komorbiditas lain seperti pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, kesulitan dalam memusatkan perhatiannya dan sangat mudah teralih oleh hal-hal yang tidak relevan sehingga menghambat kemampuan mereka dalam untuk memproses informasi, fokus, dan berkonsentrasi pada satu hal. Terdampaknya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas mengakibatkan mereka memiliki kebutuhan khusus yang perlu dikembangkan dengan metode khusus melalui berbagai strategi guru yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas D1A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat, peneliti menemukan siswa yang diidentifikasi oleh psikolog, guru Pembina, dan guru kelas mengalami hambatan pendengaran yang disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. RK lebih mengandalkan indra penglihatannya selama proses pembelajaran. RK suka membuat karya seni, seperti gambar atau origami, dengan sangat detail. RK berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa nonverbal, yaitu bahasa tubuh dan mimik wajah. Sedangkan apabila RK berkomunikasi dengan gurunya, siswa akan diminta untuk mengatakan hal yang ingin dikatakan dengan berbicara, kemudian guru akan menangkap apa yang ingin dikatakan, lalu membimbingnya untuk berkata.

Dalam proses pembelajaran di kelas, RK seringkali terdistrak dengan hal lain sehingga guru selalu mengingatkannya untuk tetap fokus dan menyimak penjelasan guru. Apabila sedang fokus, RK dapat memahami penjelasan guru dan membaca ujaran guru dengan tepat. Kemampuan menulis RK sudah dalam tahap

menjawab pertanyaan dengan menyalin kalimat dalam bacaan. Ketika akan menjawab pertanyaan, RK akan mencari kata dalam soal yang sama dengan bacaan, lalu menuliskannya. Apabila guru membalikkan pertanyaan, RK tetap bisa menjawabnya selama kata dalam soal tersebut sama dengan bacaan.

Pada minggu awal sekolah, siswa RK belum mau aktif mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan berbagai macam penolakan, seperti tidak mengikuti instruksi guru, tidak menyimak guru dengan melakukan kegiatan lain, mencakar, menangis, berlarian di ruangan saat pembelajaran PKPBI. Dalam kegiatan wicara, siswa juga tidak fokus dan mudah teralihkan dengan objek disekitarnya. Namun, kemampuan bahasa RK tiap minggunya meningkat. Hal ini terlihat dari RK yang mulai mau mengikuti pembelajaran dan sekali-kali menyimak gurunya, mengerjakan latihan reflektif, dan saat selesai melakukan kegiatan wicara, guru wicara selalu berkata bahwa RK menunjukkan perkembangan yang baik. Selama proses pembelajaran, saat RK mau untuk mengerjakan tugas latihan reflektif, ia dapat menjawab setiap pertanyaan dengan benar dan mau untuk mencari setiap jawaban dengan membaca bacaannya. Hal ini dinyatakan oleh guru kelas bahwa RK semakin menunjukkan kemauannya untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Penelitian sebelumnya mengenai strategi mengajar bagi siswa hambatan pendengaran dengan disertai ADHD dilakukan oleh Tasha Goodrich berjudul "*The methods of teaching deaf children with ADD and ADHD disorders: the applications and the implications*". Penelitian ini berfokus pada manajemen lingkungan kelas, respon siswa terhadap metode tradisional seperti *breaks* dan *movement games*, serta kolaborasi orang tua-guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa¹. Penelitian ini hanya berfokus pada perilaku siswa dan belum menerapkan strategi yang spesifik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran dengan disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

¹ Tasha Lynette Goodrich, "The Methods of Teaching Deaf Children with ADD and ADHD Disorders : The Applications and the Implications," 2005.

Penelitian terhadap strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sangat diperlukan karena membantu mengidentifikasi strategi-strategi baru yang efektif dan menyempurnakan strategi-strategi yang sudah ada sesuai fakta di lapangan sehingga meningkatkan kualitas pendidikan serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Berdasarkan kondisi riil di lapangan, guru selalu konsisten dalam menerapkan berbagai strategi agar RK mampu untuk mengendalikan dirinya dan meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun instruksi yang diberikan kepada RK masih harus dikatakan setiap 10 menit sekali, tetapi guru kelas, guru wicara, dan guru irama selalu konsisten dalam mengondisikan RK di kelas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Devie Lestari Hayati yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan pengendalian diri siswa dengan ADHD adalah konsistensi².

Berdasarkan dua penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran yang disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Penelitian ini sangat penting dikarenakan dapat memberikan informasi secara detail tentang strategi apa dan bagaimana yang dilakukan oleh guru dalam kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, sehingga guru lain dapat mempelajari dan meniru strategi tersebut ketika menemukan kasus yang sama. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka guru lain tidak dapat mempelajari dan meniru strategi yang dilakukan sehingga tujuan pembelajaran dari siswa hambatan pendengaran dengan disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sulit untuk dicapai.

² Devie Lestari Hayati and Nurliana Cipta Apsari, "Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 108–22.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “**Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Hambatan Pendengaran Disertai Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (Studi Kasus Strategi Guru di Kelas D2A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada “**Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Hambatan Pendengaran Disertai Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (Studi Kasus Strategi Guru di Kelas D2A SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat)**”, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kelas D2A SLB B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kelas D2A SLB B Pangudi Luhur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai strategi guru dalam kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

2. Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran dengan disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa hambatan pendengaran dengan disertai pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dalam proses pembelajaran.

